

TINJAUAN WILAYAH KOMUNIKASI PADA PENGGUNAAN *SHIJISHI KO-SO-A* DALAM WAWANCARA INTERAKTIF BAHASA JEPANG

Oleh:

Irma Winingsih (papuanohito@yahoo.com)
Program Studi Sastra Jepang
Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Abstract: *Deixis are words meaning pointing. According to Levinson (1983:54), deixis are classified into five types, they are person deixis, time deixis, place deixis, social deixis, and discourse deixis. This research is a descriptive qualitative one using sociopragmatic approach. The aim of this research is to describe the information in the use of shijishi ko-so-a. The method used in this research is participatory one using the theory of Kinsui (1989), Yuuji(1999) and Akio (1990). The source of data of this research is the interactive interview in University of Kyuushuu, Japan. The corpus of the data are in the form of clauses containing shijishi ko-so-a. The result shows that shijishi so is the mostly used in the interactive interview because the setting is formal and the relationship between the speaker and hearer is equal. As the people that know each other for the first time, they have to respect each other and use polite language because in Japanese society, a new person is a 'meuenohito' that is a person that must be respected more than us. The mostly used references are anaphoric ones because the topic is flexible. The hearer is the one who has the highest information area because the speaker admits and respect the owner of information, that is the hearer.*

Keywords: *deixis, shijishi, ko-so-a, anaphoric*

Deiksis adalah fungsi untuk menunjuk sesuatu di luar bahasa. Kata tunjuk *promina*, *ketakrifan*, dsb. mempunyai fungsi sebagai deiksis (Kridalaksana,2008:4). Deiksis tempat (*spatial atau place deixis*) yaitu perujukan lokasi menurut penutur dan bagi penutur, lokasi yang dibicarakannya mempunyai sifat relatif. Pada dasarnya, semua penutur bahasa membedakan deiksis tempat menjadi *proximal deixis* (perujukan kepada objek yang dekat dengan pembicara) dan *distal deixis* (perujukan kepada objek yang jauh dari pembicara). Namun dalam bahasa Jepang kata tunjuk yang diterjemahkan dari bahasa Inggris *demonstrative* dan disebut *shijishi ko-so-a* dibedakan menjadi tiga. *Shijishi ko* merujuk kepada sesuatu yang dekat dengan penutur (*speaker*) atau disebut *kinshoo*. *Shijishi so* merujuk sesuatu yang dekat dengan petutur (*hearer*) dalam istilah bahasa Jepang *chuushoo*. Lalu *shijishi a* merujuk sesuatu yang jauh dari penutur maupun petutur, disebut *enshoo* (Teramura,1998:62).

Dalam sebuah peristiwa tuturan, ada melibatkan tiga komponen yakni penutur, petutur dan informasi. Informasi yang disampaikan penutur kepada petutur ini akan menjadi anteseden jika dirujuk dengan *shijishi ko-so-a*. Wilayah

kepemilikan informasi itu ditentukan oleh dekat atau tidaknya jarak psikologis penutur/petutur dengan informasi yang dibicarakan. Kamio (1990) menyatakan dalam bukunya bahwa informasi menjadi milik penutur jika merupakan fakta pribadi penutur.

Shijishi yang dalam sistem bahasa Jepang terdiri dari 3 macam, yakni *ko-so-a* serta keunikannya jika ditinjau dari kepemilikan informasi inilah yang menjadi alasan utama penulis melakukan penelitian ini. Dengan menggunakan data wawancara interaktif yang formal, peneliti hanya memfokuskan data *shijishi* yang merujuk ke orang. Atau dengan kata lain, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana wilayah informasi *shijishi ko-so-a* dari setiap tuturan dalam sebuah wawancara interaktif unduhan dari <http://www.env.kitakyu-u.ac.jp/corpus/text...>

Yoko Hasegawa (1997) sebelumnya telah melakukan penelitian yang berjudul *Demonstratives in Soliloquial Japanese* dalam *Proceedings of The 43rd Annual Meeting of Chicago Linguistics Society*. Menurutnya, dalam percakapan diri sendiri (*soliloquy*), *shijishi ko-so-a* sama seringnya digunakan seperti dalam percakapan biasa (yang ada lawan bicaranya). Penelitian lainnya dilakukan oleh Saowaree W. Nakagawa (2000), yang berjudul " *Cross-Cultural Practices A Comparison of Demonstrative Pronouns in Japanese and Thai*". Nakagawa mendeskripsikan perbandingan penggunaan pronomina demonstratif dalam bahasa Jepang dengan bahasa Thailand. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pronomina demonstratif bahasa Jepang dan Thailand mempunyai *deep structure* dan *surface structure* yang sama. Dalam bahasa Thailand meskipun fungsi kognitifnya tidak ada, namun *surface* dan *deep structure*-nya sama. Contohnya penggunaan *so* (bahasa Jepang) sama persis dengan *nan* (bahasa Thailand). Pendekatan pragmatik dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis konteks ujaran, untuk mengetahui makna dan tujuan penggunaan *shijishi ko-so-a* serta perujukannya.

Yule (1996:9) memaknai deiksis sebagai pengacuan melalui penggunaan bahasa (*pointing via languages*). Dapat dikatakan setiap bentuk lingual yang memiliki fungsi demikian itu (mengacu/menunjuk) disebut dengan ekspresi deiksis.

Menurut Levinson (1983:54) sejatinya deiksis memperhatikan cara bahasa mengkodekan esensi konteks dan peristiwa tutur ke dalam gramatika. Deiksis juga memperhatikan bagaimana memaknai tuturan melalui pengkajian konteks tuturan tersebut. Selengkapnya penjelasan Levinson dikutip sebagai berikut; *essentially deiksis concerns the ways in which languages encode or grammaticallize features of the context of utterance or speech event, and that also concerns ways in which the interpretation of utterance depends on the analysis of that context of utterance* (Levinson, 1983:54). Ia menunjukkan adanya tiga tahapan proses deiksis. Tahap pertama adalah mengkodekan terlebih dulu esensi konteks maupun peristiwa tutur ke dalam bentuk gramatika. Esensi konteks ini nantinya akan menjadi makna atau apa yang dipersepsikan oleh penutur dari konteks. Tahap kedua, bentuk gramatikal yang berupa muatan makna direalisasikan ke dalam wujud ekspresi

lingual. Tahap terakhir, pemaknaan sebagai wujud pemahaman mitra tutur terhadap konteks yang melatari ekspresi lingualnya.

Dalam penelitian ini akan meneliti penggunaan deiksis tempat saja. Deiksis yang sering juga disebut *spatial deixis* atau *place deixis* bermakna ini pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta tutur dalam tuturan. Secara garis besar semua bahasa deiksisnya dibedakan menjadi *proximal deixis* (merujuk objek yang dianggap dekat oleh pembicara), *medieval deixis* (merujuk objek yang dekat dengan petutur) dan *distal deixis* (merujuk objek yang dianggap jauh dari keduanya). Keiko (2006:479) menyatakan bahwa demonstratif tidak hanya berfungsi referensial (anaforis dan kataforis), tapi juga memuat fungsi interaksional yang mana diekspresikan oleh penutur. Lakoff menyebutnya "*emotional deixis*" (1974), oleh Lyons disebut "*emphatic deixis*" (1977), sementara itu Fillmore (1982) menyebutnya "*social deixis*".

Ko-so-a adalah kata tunjuk benda, yang istilah bahasa Jepangnya *shijishi* 'kata tunjuk' Fungsinya untuk mengidentifikasi objek, persona, tempat, arah atau aksi/perbuatan, seperti yang dirujuk peserta tutur saat ujaran dilakukan (Kunou, 1973). Dalam bahasa Jepang ada tiga jenis kata tunjuk yaitu : *ko-so-a*, dan bentuk interogatifnya yaitu *-do* (*dore*' yang mana' atau 'di mana'). Menurut Yuuji (2000) bila hal yang dibicarakan penutur adalah hal yang dialami bersama dengan petutur dan sudah diketahui petutur, atau diingat petutur, maka yang digunakan adalah *shijishi a* (diunduh dari <http://lapin.ic.h.kyooto...>). Sedangkan bila informasi hanya diketahui penutur saja atau petutur saja, maka yang digunakan adalah *shijishi so*. Selain itu Yuuji juga mengemukakan teori mengenai *ko-so-a* (2000:5). Ia menyebutkan bahwa fungsi *shijishi ko-so-a* ada tiga yaitu:

- (1) *Genbashiji* (penunjuk benda), yakni untuk menunjukkan letak keberadaan benda, atau orang yang secara fisik dapat tersentuh, teraba, terdengar langsung atau terlihat oleh peserta tutur.
- (2) *Bunmyakushiji* (kontekstual), yaitu berfungsi untuk merujuk benda secara kontekstual, benda atau hal yang ditunjuk tidak hadir bersama peserta tutur.
- (3) *Kyooyuuchishikishiji* (*shared knowledge*), yaitu berfungsi untuk menyatakan pengetahuan bersama.

Teori selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Kinsui dkk. dalam bukunya yang berjudul *Nihongo Bunpou Serufu Masutaa Shirisu* 4 (1989), yang menerangkan bentuk dan makna penggunaan *ko-so-a* sebagai penunjuk orang seperti berikut:

(1) *Kono, Sono, Ano*

Dalam bahasa Jepang, orang disebut dengan *hito* bahasa sopannya *kata*. Penggunaan *shijishi ko-so-a* yang merujuk orang dapat digantikan oleh *kore, sore, are* (yang juga digunakan untuk merujuk benda selain orang), yaitu bila *shijishi* ini digunakan untuk menunjuk orang pada televisi, gambar atau foto, atau bila yang ditunjuk tidak ada saat situasi tuturan berlangsung. Kata ganti *kore, sore, are*, untuk penyebutan orang ini, orang itu dan orang yang di sana, lebih sering digantikan bentuk sopannya yakni, *kocchi, socchi* dan *acchi* (informal) dan *kochira, sochira* dan *achira*. Juga ditemui bentuk *kocchi/socchi/acchi* atau

kochira/sochira/achira + *no* + *hou* yang sama arti dengan *kochira* 'orang ini/saya/di sini', *sochira* 'di sana, anda, orang itu' dan *achira* 'dia/orang sana' (Kinsui,dkk., 1989: 10).

Kinsui dkk. juga menyatakan ada beberapa keadaan di mana *shijishi ko* mutlak tidak dapat digantikan. Misalnya dalam sebuah teks (i), soal ujian (ii), atau bila tujuannya untuk membuat apa atau siapa yang dirujuk seolah-olah ada di depan mata dalam rangka meyakinkan petutur

(2) *Kocchi, Socchi, Acchi*

Kocchi, socchi dan *acchi* fungsinya sama, yaitu untuk menggantikan penggunaan *kore, sore, are* dalam konteks tertentu, seperti merujuk orang pada gambar, foto atau televisi dan sebagainya. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bentuk *kocchi, socchi* dan *acchi* juga berfungsi sama, yakni pada situasi yang dirujuk tidak hadir saat tuturan berlangsung.

(3) *Konna, Sonna, Anna*

Makna penggunaan bentuk *shijishi* ini ada beberapa yakni:

- a. Maknanya sama dengan *kore, sore, are* atau *kono, sono, ano*, yaitu untuk merujuk suatu benda atau orang.
- b. Maknanya mirip dengan (a), namun lebih dalam yakni pembicara ingin menjelaskan bahwa hal atau sesuatu sifat yang dimiliki suatu benda atau orang yang dirujuk oleh *shijishi*, tidak hanya dimiliki orang atau benda tersebut saja.
- c. Makna memberi penekanan atau penegasan untuk tujuan tertentu. Bila *shijishi sonna* diganti dengan *shijishi sono*, maknanya akan menjadi datar, kurang tegas seolah berupa pernyataan belaka. Namun jika yang digunakan *sonna*, maka maknanyapun akan berubah yaitu penutur ingin menegaskan dia benar-benar paham, atau bisa juga dia ingin mengakhiri pembicaraan serta mengharapkan petutur tidak melanjutkan pembicaraan mengenai hal itu. Kesimpulannya, fungsi ini untuk memberi penegasan dengan tujuan tertentu (Kinsui,dkk., 1989:53).
- d. Yang terakhir, jika *shijishi konna, sonna*, dan *anna* + kata benda diikuti dengan kata kerja bentuk negatif, maka makna yang muncul adalah penegasan perasaan penutur mengenai kata kerja tersebut yang cenderung berkonotasi negatif.

(4) *Koiu, soiu, aaiu*

Shijishi ini sama dengan *shijishi konna, sonna, anna*, namun tidak mempunyai makna yang konotasinya negatif, walaupun diikuti bentuk negatif. Bentuk lampayanya yakni *koitta, soitta, aaitta*. Makna dari *shijishi koiu, soiu* dan *aaiu* adalah:

- a) Sama dengan *kore, sore, are* atau *kono, sono, ano*.
- b) Makna yang mirip dengan (a), namun penutur ingin lebih menunjukkan bahwa hal atau sesuatu sifat yang dimiliki benda

atau orang yang dirujuk *shijishi*, tidak hanya dimiliki orang atau benda tersebut saja.

- c) Memberi penekanan atau penegasan yang untuk tujuan tertentu.
- d) Bila *shijishi konna, sonna*, dan *anna* + kata benda diikuti kata kerja bentuk negatif, maka yang muncul adalah makna menegaskan perasaan penutur terhadap kata kerja tersebut yang cenderung berkonotasi negatif.

(5) *Koitsu, soitsu, aitsu*

Itsu adalah bentuk yang terkasar dalam bahasa Jepang untuk penyebutan orang, dibandingkan *hito* dan *kata*. Bentuk *itsu* digunakan dalam penyebutan seseorang dengan kemarahan, benci atau juga keinginan untuk mengakhiri pembicaraan mengenai orang yang dirujuk (Teramura, dkk., 1998: 64).

Selanjutnya dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi anteseden apa yang dirujuk secara anaforis dan kataforis. Rani, dkk. (2006:99) menyatakan bahwa anaforis dan kataforis termasuk dalam referensi endofora, yakni perujukan terhadap anteseden yang ada di teks (intratekstual). Perujukan terhadap anteseden di luar teks disebut eksoforis. Anteseden yaitu benda yang dirujuk dalam sebuah teks. Anaforis yaitu perujukan terhadap suatu anteseden yang dilakukan setelah antesedennya disebutkan terlebih dahulu atau terletak pada kalimat sebelumnya. Sedangkan kataforis yaitu perujukan terhadap anteseden yang disebutkan belakangan atau terletak pada kalimat setelahnya. Berikut ini contoh keduanya:

Contoh anaforis:

Buku merah bersampul plastik itu hilang. Itu baru kubeli kemarin sore.

Kata ganti itu merujuk pada buku merah yang bersampul plastik. Antesedennya disebutkan lebih dahulu sebelum kata ganti itu, yang fungsinya merujuk anteseden tersebut.

Contoh kataforis:

Itu milikku. Buku merah bersampul plastik itu baru kubeli kemarin sore.

Kata ganti itu posisinya mendahului antesedennya. Di sini terlihat bedanya perujukan kataforis ini dengan anaforis. Yang dirujuk dengan kata ganti itu, dijelaskan setelahnya, yaitu buku merah bersampul plastik (Rani, 2006: 99)

Dalam penelitian ini pendekatan sociolinguistik digunakan untuk menganalisis kepemilikan informasi. Teori ini ditulis oleh Akio Kamio(1990:21) yang menerangkan bahwa antara penutur, petutur dengan informasi yang disampaikan, terdapat jarak psikologis yang linear. Jarak tersebut dibedakan atas "jauh" dan "dekat". Berdasarkan hal tersebut, maka jarak yang terdapat antara informasi dengan penutur dan petutur adalah "jauh" dan "dekat" yang selanjutnya disebut "definisi (1)". Selanjutnya yang dimaksud dengan "wilayah informasi X" adalah informasi yang dekat dengan X sesuai dengan definisi (1), Dalam situasi tuturan ini, X dapat berupa penutur maupun petutur. Atau apabila suatu informasi dikategorikan "dekat" dengan penutur artinya informasi tersebut masuk dan ada di wilayah informasi penutur. Sebaliknya suatu informasi dikategorikan "jauh" dari penutur, jika informasi tersebut berada di luar wilayah informasi penutur (Akio,1990:21). Dari uraian tersebut dapat dirangkum menjadi tabel di bawah ini:

		Teori Akio	
		Wilayah Penutur	
		Di luar	Di dalam
Wilayah petutur	Di luar	A	D
	Di dalam	B	C

(Akio,1990:22)

Dalam bukunya Akio juga menguraikan bahwa informasi dikatakan "dekat" atau masuk wilayah informasi penutur, bila:

- (1) Informasi tersebut didapat atau dialami sendiri oleh penutur
- (2) Informasi itu adalah fakta pribadi kehidupan masa lalu atau mengenai barang pribadi penutur
- (3) Informasi itu berkaitan dengan rencana atau kegiatan yang sudah ditetapkan penutur
- (4) Informasi itu menunjukkan fakta pribadi perihal orang yang dekat atau akrab dengan penutur
- (5) Informasi itu berkaitan dengan rencana juga kegiatan yang telah ditetapkan oleh orang yang dekat atau akrab dengan penutur
- (6) Informasi yang umum mengenai pekerjaan atau spesialisasi penutur
- (7) Informasi itu terkait dengan tempat yang ada hubungannya dengan penutur
- (8) Informasi lain yang ada kaitannya dengan penutur

Fenomena yang muncul dalam penggunaan kata tunjuk *ko-so-a* yang merujuk orang, seperti contoh bila ada ujaran yang menggunakan *...kono hito...* 'orang ini', bila orang yang dirujuk adalah orang yang dekat dengan penutur atau masuk dalam pengalaman hidup si penutur, maka disimpulkan bahwa pemilik informasi adalah penutur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yangancangannya sosiopragmatik. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode agih dengan menggunakan pendekatan pragmatik, teori Kinsui, dkk (1989), Teramura (1998), dan Yuuji (1999) untuk analisis deiksis. Pendekatan sociolinguistik dilakukan dengan menggunakan teori Akio (1990) tentang Wilayah Informasi. Sumber data yang digunakan bersifat primer, yakni berupa wawancara interaktif dan merupakan inventaris Universitas Kyuushuu di Jepang. Korpus data berupa klausa yang memuat *shijishi ko-so-a*. Tahap pengumpulan data diawali dengan tahapan observasi, kemudian penulis menginventarisasi dan melakukan transkripsi. Data yang terdiri dari 50 wawancara interaktif diklasifikasikan menurut bentuk dan

maknanya menurut teori Teramura dan Kinsui. Analisis pragmatik di sini berupa analisis konteks yang menggunakan metode analisis pragmatik interpretasi objektif. Tujuannya untuk mengetahui situasi, bagaimana, di mana, serta maksud ujaran. Perujukan kataforis dan anaforis, untuk mengetahui *shijishi* itu merujuk anteseden yang mana sehingga makna deiksikal *shijishi ko-so-a* yang dipergunakan dalam tuturan dapat diketahui.

PEMBAHASAN

Selanjutnya, pada penulisan transkripsi wawancara ini, **IA** mewakili *interviewer* dan **IB** mewakili *interviewee*. Sementara itu penutur ditulis dengan **P1** dan petutur akan penulis nyatakan dengan **P2**.

(1) *Kono*

Data 11: 68-69

...IA : *Aa... Kurumanoo, u, menkyoo wo daigaku..., san nensei gurai toiunoha, (IB : hai) otomodachi deha futsuu desuka? Sorega.*

‘IA: Oo...SIM A itu biasanya saat mahasiswa tingkat 3 (IB: Ya) apakah hal biasa menurut teman-teman ? Hal itu.’

IB: *Eeto..., (IA : un) ammari hontoni noroo to omotteru, kono hitotachi ni totteha, san nenseigurai ga futsuu nandesukedo, (IA : hai) ano noritai to omotte, (IA: un) ano, sono, nbetsuni noru, (IA: un) tadano shikaku de, torooto omotteru (IA: hai, hai) yoona hito ha san nensei guraide, (IA :un) ato, sonohokano, hontoni nori, hitsuyoo toshiteruhito ha (IA: un) motto hayai desune...*

IB: Ngg....(IA: ng) saking benar-benar ingin mengendarai mobil, menurut orang-orang ini, (mendapatkan surat ijin mengemudi: SIM) pada mahasiswa tingkat 3 itu biasa (IA:ya) jika ingin mengemudi (IA: ng) dengan sarat yang sederhana, pasti bisa dapat (SIM)(IA: ya,ya) ya tingkat 3 itulah, (IA: ng) Namun yang lainnya, yang benar-benar pengemudi, karena benar-benar memerlukannya (IA:ng) bisa lebih awal (mendapatkan SIM tersebut), kan’...

Kono *hitotachi*
ini (Det) orang-orang (N)

Konteks: P2 bertanya kepada P1 mengenai aktivitas yang akan dilakukannya pada musim panas. Musim panas yang akan datang, selain bekerja *part time* di Mc Donald, Tanaka san berusaha mendapatkan surat ijin mengemudi agar dapat berlibur naik mobil. Meskipun mobil itu milik kakak laki-lakinya, namun Tanaka san ingin mendapatkan surat ijin mengemudi. P2 lalu menanyakan pendapat teman-teman P1 mengenai surat ijin mengemudi pada tahun ke tiga perkuliahan.

Analisis: Karena teman-teman P1 tidak hadir saat peristiwa tuturan berlangsung, maka *shijishi* ini masuk dalam *bunmyakushiji*, atau penggunaan *shijishi* yang bermakna kontekstual. Kemudian untuk mengetahui jenis perujukannya, kita dapat melihat bahwa sebelumnya P2 sudah menyebutkan teman-teman P1 dengan kata *otomodachi deha futsuu desuka* ‘apakah menurut teman-teman itu hal biasa?’ Penyebutan anteseden sebelum *shijishi* menunjukkan bahwa perujukannya secara anaforis. Langkah analisis selanjutnya adalah menurut teori Akio (1990), penyebutan *kono hitotachi* ‘orang-orang ini’ oleh P1 merujuk pada kata teman-temannya, buktinya, P1 menggunakan *kono*, yang artinya merujuk kepada sesuatu yang dekat dengannya. Teman adalah orang di sekitar kita yang dekat dengan kita, yang sering bermain dengan kita, bercanda tawa dan bepergian bersama-sama. Seperti teknik ganti di bawah ini:

- (1)...*kono hitotachi ni totteha*...
- (2)...*sono hitotachi ni totteha*...
- (3)...*ano hitotachi ni totteha*...

Dengan menggunakan *kono*, P1 menunjukkan bahwa orang-orang yang dirujuk dalam pembicaraan itu, dan menjadi anteseden bagi sebutan *kono hitotachi* dan *otomodachi* adalah teman-teman milik P1. Fakta bahwa anteseden adalah milik P1 dan sekaligus orang-orang yang dekat dengannya menunjukkan bahwa informasi adalah milik P1.

(2) *Sono*

Data 4 : 34-35

IB : *Anoo, uun, anoo, otto nohoono, sono, kaisha no joushini, (IA :Un) taishite okutteirumonoha, (IA: un) anoo, doonandeshoonanka, /wairo nandarooka, to, ohoho, (IA: ahahaha) i, (IA :un)_...*

’Ng.... ngg....suami saya, (menurutnya) hadiah yang dikirim untuk atasan di kantor itu,...gimana ya, suap sepertinya ya...hehehe (IA : hahahaha) (IA: iya ya)’...

IA : *Un...Sorette yapparri, shuui ga yaru, ano, (IB : un...) maa, sono goshujinsama no hoono, (IB: hai) kaisha no jooshi tte iu no ha, (IB : hai) mawari ga soosurukaratteiu koto, (IB : mawari ...ha) desukane.*

IA: Ng...itu pastinya karena sekitarnya juga melakukan...(IB: Betul) Karenanya, (bagi) suami-suami itu... (IB:ya ya) atasan itu ya seperti yang orang lain lakukan (IB : sekitarnyaakah...) ya nggak?’...

Sono

Itu (Det)

goshujinsama

para suami (N)

Konteks: P1 menanyakan tentang pendapat suami dari P2 tentang tradisi mengirim hadiah pada atasan. Sebelum P1 menanyakan mengenai tradisi tersebut, P2 telah mendahului dengan bercerita mengenai suaminya. Di kantor suami P2 ada kebiasaan mengirim hadiah untuk atasan. Suami P2 beranggapan bahwa hal tersebut bukan suatu bentuk penyuaan. Menurut P1, karena teman sekantor

suami P2 juga melakukan hal serupa maka tindakan itu menjadi tradisi, yang harus diikuti juga.

Analisis: Pada data ini, anteseden juga tidak hadir saat situasi tuturan berlangsung sehingga mempunyai fungsi *bunmyakushiji* 'kontekstual'. Sebelumnya telah terjadi pembicaraan mengenai kebiasaan di kantor suami P2 untuk memberi hadiah kepada atasan. Mulanya P2 mengatakan ...*ottono hoono* '(bagi/ menurut) suami saya', lalu P1 menyebutkan ...*sono goshujinsama* 'suami anda itu'. Hal ini juga disebut anaforis karena penggunaan *shijishi sono goshujinsama* dilakukan setelah penjelasan mengenai para suami di kantor suami P2 dan kebiasaan memberi hadiah pada atasan yang mereka lakukan. Dengan menggunakan teknik ganti akan menjadi seperti berikut ini:

(4)...sono *goshujinsama no hoono*...

(5)...ano *goshujinsama no hoono*...

(6)...kono *goshujinsama no hoono*...

Analisis selanjutnya, topik cerita ini adalah mengenai kebiasaan di kantor suami P2 yang suka memberi hadiah kepada atasan. Informasi itu mengenai dua hal, yaitu mengenai situasi di tempat kerja suami P2 dan mengenai kegiatan yang dilakukan suami P2 dan teman-temannya. Sementara itu faktanya seorang suami adalah seseorang yang sangat dekat dan menjadi milik pribadi P2. Oleh karenanya dapatlah disimpulkan bahwa informasi sepenuhnya milik P2 karena yang memiliki suami tersebut di atas adalah P2.

(3) *Ano*

Data 2 :15

IB: *Soodesune. Indii Joonsutoka (IA: Hai, ee) saikin takusan mitanoha ato Fiirudo Obudoriimasute, shittemasu*

(IA: *Soreha, soreha donna hanashi desuka) soreha ano yakyuuno/hanashinandesukedo ano, n, nnanda, sasshi, ichibansaishuutekiniha chichioya to musuko no nanka, yuu, to sono kan wo torimo, mukashikowareta aidakara wo motsu, teiu hanashi nandesukedo*

IB: 'Oo begitu ya. *Indiana Jones* atau yang sekarang sering saya lihat itu (film) *Fiirudo Obudoriimasu*, tau tidak? (IA : Itu, itu film tentang apa) itu tentang *yakyuu*. Gimana ya, ceritanya bisa ditebak kan, hubungan anak dengan bapaknya yang semula buruk, akhirnya menjadi baik.'

IA: Demo, *ano ryooshin* *ha ikiteru wake desune. ...*

'Namun *orangtuanya itu* hidup kan' ...

ano *ryooshin*
itu (Det) orang tua (N)

Konteks: Interview ini adalah tentang film. P1 dan P2 menceritakan tentang film *Fiirudo Obdoriimasu* yang bertemakan tentang *softball*, yang mana P1 belum pernah melihatnya.

Analisis: karena yang dibicarakan tidak hadir saat tuturan berlangsung, fungsi penggunaan *shijishi* ini untuk menunjukkan kesepahamannya mengenai anteseden, atau dengan kata lain, P1 ingin masuk dalam wilayah tuturan P2. Oleh karenanya, fungsi dari *shijishi* di sini adalah *kyouyuuchishikishji* yang lebih dalam daripada fungsi *bunmyakushiji* 'kontekstual'. Demikian pula dengan perujukannya, karena sebelumnya P2 menceritakan bahwa hubungan tokoh utama dengan bapaknya yang semula buruk, kemudian di akhir cerita menjadi baik, maka perujukannya bersifat anaforis. Ini ditunjukkan dengan kalimat ... *ichibansaishuutekiniha chichioya to musuko no nanka, yuu, to sono kan wo torimo, mukashikowareta aidakara wo motsu ...*...Mulanya ayah 'chichioya' dan anak laki-laknya 'musuko' (itu), hubungannya (dulu) buruk....Kata kerja *kowareta* adalah bentuk lampau dari *kowareru*'rusak' yang digunakan dalam kalimat ini untuk menunjukkan sesuatu yang sudah terjadi, namun sekarang sudah usai/ sudah tidak terjadi lagi. Ini menunjukkan bahwa hal mengenai anteden (:orang tua dari tokoh utama) sudah diungkapkan sebelum *shijishi* digunakan atau sesuai dengan kriteria perujukan anaforis. Teknik gantinya sebagai berikut:

(7)...*ano ryooshin ha mada ikiteru wake desune...*

(8)...*sono ryooshin ha mada ikiteru wake desune...*

(9)...*kono ryooshin ha mada ikiteru wake desune...*

Untuk mengetahui wilayah informasinya, di sini penulis ulas kembali bahwa menonton film tersebut adalah fakta kejadian yang dilakukan oleh P2 saja. Ini ditandai dengan pertanyaan P1 *Soreha, soreha donna hanashi desuka 'Itu, itu ceritanya bagaimana'* menunjukkan bahwa P1 belum pernah menonton film tersebut. Kesimpulannya, jelas bahwa wilayah informasi dimiliki oleh P2.

(4) *Sonna*

Data 26 :21-22

...

IA: *Ano... chotto koo, seiteki..., na byoosha ga ookattarishite, (IA: soodesune) ano..., (IB : un, souiuno, kiiteorimasu, ee) ee,ee,are wo sukitouiuto, maa, sonna josee dette (IA: ahahaha) iwarerukoto ga ooiinode. (IA: hai) anodemo, yondemirutosono, seiteki na hanashi, ga mein de katareteru toiuyoriha, (IA: ee) yahari sono, wakai hito, ga, dooyatte jibun, no, iroirona shakaitekina yokuatsu kara nogareruka ttoiutokoroha, totemo utsukushiku kaiteruto watashi ha omounode, (IA: aa...) souiu imi deha totemo ii sakka da to omoundesukeredomo.*

IB: Ng...eh, coba, seperti ini, tema seksual banyak ya, (IA: iya) ng...., (IA: ng, saya juga dengar tentang itu) ya,ya, jika suka hal itu, yaa, dengan perempuan yang seperti itulah tentunya (IA: hahaha) yang banyak digambarkan. (IA: ya) tapi, jika kita coba baca, tema tentang seksualitas,

setelah diformulasikan, (IA: yaa) pastinya di situ, anak muda, bagaimana berusaha sendiri untuk lepas dari macam-macam belenggu sosial, itu adalah bagian yang paling menarik menurut saya, (IA: oo...) jika dimaknai seperti itu, maka akan menjadikan pengarangnya menjadi pengarang yang sangat baik, menurut saya.'

IA: *Unun, onnaji sedai toiuyori, shitade, suyone*, (IB : *a, ano...*) *sono mura, ue, san, ha.* ...

'IA: *Yaya, dari angkatan yang sama ke bawahnya kan*, (IB: *eh, ng...*) *Mura Kami san itu loh.*'

<i>Sonna</i>	<i>josee</i>
Itu (Det)	perempuan (N)

Konteks: Di sini IA yang P2 menanyakan berbagai hal tentang karya tulis sastra kepada P1 yang merupakan seorang mahasiswa penerjemahan yang bernama Ozawa san. Setelah bercerita tentang banyak hal yang terkait dengan penerjemahan dan tema karya sastra, tiba-tiba saja P1 mengatakan sekarang banyak karya sastra tulis dengan tema seksualitas. Menurutnya, jika bicara tentang hal itu, pasti terkait dengan perempuan yang sensual, cantik, berpakaian seksi, seperti yang dibayangkannya. Namun ia juga berpendapat bahwa jika dicoba membacanya lebih seksama, kita akan melihat adanya tema sosial, yakni tentang perjuangan anak muda untuk lepas dari berbagai belenggu sosial di sekitarnya.

Analisis: P2 mengungkapkan tentang karya sastra yang akhir-akhir ini banyak mengekspos kesensualitasan perempuan. Pemahaman P1 ditunjukkan dengan respon tertawa: *ee,ee,are wo sukitouiuto, maa, sonna josee dette* (IA: *ahahaha*)'ya,ya, jika suka hal itu, yaa, dengan perempuan yang seperti itulah tentunya (IA: *hahaha*)'. Jelaslah bahwa *sonna josee* merujuk sesuatu di luar teks atau yang disebut dengan perujukan eksoforis. Karena merujuk pada objek di luar teks, fungsinya adalah untuk merujuk anteseden yang tidak hadir pada saat tuturan berlangsung, atau disebut *bunmyakushiji* (kontekstual). Teknik gantinya adalah:

(10)...*sonna josee dette*,...

(11)...*konna josee dette*,...

(12)...*anna josee dette*,...

Pada data ini wilayah informasi dimiliki oleh P1, buktinya adalah sesuai dengan fungsi *sonna* sesuai kategorisasi Kinsui yakni untuk menunjukkan sesuatu yang konotasinya negative, atau untuk menunjukkan ketidaksukaan P1 terhadap anteseden. Dengan penyebutan *sonna josee*, P1 ingin mempertegas ketidaksukaannya pada anteseden, yakni sosok perempuan sexi dan sensual yang diekspose untuk karya sastra akhir-akhir ini. Sosok sensual yang ada dalam bayangan P1 saat dia menyebutnya *sonna josee*, adalah hal yang pernah dialami atau sebagai sosok yang pernah dilihatnya, sebagai pengalaman pribadi.

(5) *Konna*

Data 38 :104-107

...IA: *Demonakanaka anoo, yakugai, yaku, maayakugaieizunomondaide, Sugasan** sepertinya, ng, penyalahgunaan obat, obat, ng..mengenai masalah penyalahgunaan obat, kelihatannya Suga san sudah cukup berusaha, (IB: Ya) namun, masalah penyalahgunaan obat itu sepertinya tidak akan terselesaikan, ya'

IB: *Soodesuneeeee*. IB: Iya, betul'

IA: *Ee. Kinoo nanka nyuusu de Saridomaido ga mada tsukamatteiruto* (IB : *hai*) *nyuusu de yattemashitayonee*.

'IA: Betul. Kemarin sepertinya tentang *Thalidomide** masih diusut, itu juga muncul di berita lho (IB : ya) ada di berita, kan ya.'

IB: *Hai, hai. Demo, kooseishoo, / maa, yu, tteha nandesukeredomo yahari, oyakunin te konna mono nanokana to.* (IA: A, *hai*) *hai. Jibunno, aniga, kooseishooni, izen, orimashitanode, sonotoki no hanashinan, te, kan izenni, yakunin ni natteshimatte hajimeha daigakuno kyoojuu datt* (IA: *soo*) *sokokara, mukoo ni hai, te, konna ninggen ha kawarumono* (IA: Aa, ???) *kana to omouhodo, kawarimashitarane.*

'IB: Ya, ya. Tapi Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan, / ng. ya seperti itu pastinya, pegawai pemerintahan itu seperti inikah. (IA: He eh, iya) ya. Kakak laki-laki saya, dulu di Kementerian ini, jika bicara waktu itu, selama waktu itu, menjadi pegawai pemerintahan. Awalnya dimulai sebagai profesor di universitas, kemudian pindah ke situ, kok berubah menjadi **manusia seperti ini** ya, pikir saya (IA: Haaa???) habisnya berubah sih.'...

<i>Konna</i>	<i>ninggen</i>
Ini (Det)	manusia(N)

*Yoshihide Suga adalah mantan Menteri Dalam Negeri dan Komunikasi Jepang.

*Saridomaido 'thalidomide' adalah sejenis obat untuk mengatasi mual dan muntah pada ibu hamil. Obat ini sebetulnya baru diijinkan beredar di Eropa waktu itu tahun 1960-an, namu ternyata kemudian telah diedarkan hingga saat ini. Kandungan di dalamnya ternyata mengakibatkan ribuan anak di dunia cacat fisik dan mental. Kasus ini juga terjadi di Jepang sampai tahun 2008-an.

Konteks: Murano san sebagai P2 menanyakan kepada Hori san (P1) , topik apa yang disukainya saat membaca koran, melihat tv, atau mendengarkan radio. Ternyata akhir-akhir ini Hori san sangat menyukai politik. Setelah membicarakan politik di Jepang, kemudian P2 mengangkat topik mengenai penyalahgunaan obat. Murano san berpendapat Menteri Dalam Negeri dan Komunikasi saat itu, Suga san, meskipun telah berupaya keras dalam menanggulangi masalah tersebut, tapi sepertinya masalah penyalahgunaan obat sulit untuk dihilangkan. Kemudian Murano san juga mengungkapkan bahwa kasus obat *Thalidomide*, masih ditangani sampai sekarang dan hal itu dimuat di koran. P1 menanggapi hal itu dengan

mengungkapkan kekecewaannya pada Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Jepang. Kekecewaannya ini diutarakannya dengan kata *konna ninggen* 'manusia seperti ini' yang merujuk ke orang-orang pemerintah yang dinilainya tidak becus dalam mengatasi masalah *Thalidomide* itu. Lalu ia menceritakan bagaimana kakak laki-laknya yang sifatnya juga berubah menjadi seperti itu setelah masuk kementerian tersebut. Sebelum menjadi staf di kementerian tersebut, kakaknya mengawali karirnya sebagai pegawai pemerintah dengan mengajar di universitas negeri.

Analisis: *Shijishi ko* digunakan jika anteseden dekat dengan P1 (Takahashi dan Teramura, 2000). Akan tetapi penggunaan *shijishi ko* di sini adalah untuk menarik perhatian P2 (Kinsui, 1989). Frase *konna ninggen* di sini digunakan oleh P1 dalam konteks kecewa. Jika P1 tidak dalam keadaan kecewa atau gusar, maka dia akan menggunakan bentuk *kono hito*, bukan *konna ninggen*. Kata *ninggen* kurang sopan digunakan karena sudah jelas bahwa pegawai pemerintah adalah manusia. Seperti homonim manusia dan orang, yang dalam penggunaannya berbeda, homonim *ninggen* dan *hito* (orang) pun berbeda. P1 memilih bentuk *ko* karena ingin menarik perhatian P2 pada sikap buruk pegawai pemerintah. Hal ini tersirat dalam kalimatnya: *Hai, hai. Demo, kooseishoo/maa, yu, tteha nandesukeredomo yahari, oyakunin te konna mono nanokana to.* 'Ya, ya. Tapi Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan 'ng, ya seperti itu pastinya, pegawai pemerintah itu seperti inikah ya.' Klausa *konna mono nanokana* 'seperti inikah ya, pegawai pemerintah itu' diucapkan P1 untuk menyiratkan citra pegawai pemerintah yang kurang baik. Hal ini tersirat pada kalimat sebelumnya tentang betapa seriusnya Menteri Dalam Negeri dan Komunikasi Suga san berusaha mengatasi masalah penyalahgunaan obat, beda dengan Kementrian Kesehatan.

Alasan lainnya adalah P1 mengawali kalimatnya dengan *demo* 'tetapi'. Seperti kita ketahui, kata sambung "tetapi" berfungsi menghubungkan dua hal yang kontras atau berkebalikan. Makna kalimat di sini adalah, berbeda dengan Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi Jepang, Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Jepang kurang serius mengatasi masalah penyalahgunaan obat tersebut. Selain itu, karena di sini sisi buruk citra pegawai pemerintahan tidak dibahas, atau dijelaskan sebelumnya, melainkan hanya tersirat saja, maka fungsinya adalah sebagai *shared knowledge*. Dengan adanya kata sambung *demo* 'tetapi', P2 juga akan berpikir seperti P1. Usaha Suga san sebagai Menteri Dalam Negeri dan Komunikasi tidak diikuti oleh usaha yang sama dari Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan. Diawali dengan kata sambung *demo* itulah, kemudian dipertegas dengan *shijishi konna*, P1 mengajak P2 untuk fokus pada pegawai pemerintahan yang buruk perbuatannya sehingga disebutnya dengan *konna ninggen*.

Perujukan dari data ini adalah secara anaforis karena sebelumnya mereka sudah membicarakan kebaikan Suga san. Jadi dapat dikatakan penggunaan *shijishi konna* digunakan setelah P1 dan P2 paham apa yang dimaksud dengan *konna ninggen* tersebut, meskipun pemahaman itu tersirat saja.

Langkah analisis selanjutnya adalah dengan teknik ganti untuk mengetahui wilayah tuturan adalah milik siapa:

- (13)...*konna ninggen* ha kawarumono...
 (14)...*sonna ninggen* ha kawarumono...
 (15)...*anna ninggen* ha kawarumono...
 (16)...*kono ninggen* ha kawarumono...

Bila yang digunakan adalah *shijishi sonna* seperti pada contoh (14), maka makna yang muncul adalah ada hal buruk lain yang dilakukan oleh para staf kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan di luar yang peserta tutur pahami, karena *so* digunakan bila objek dekat dengan P2 atau informasi itu hanya dimiliki sepihak saja, P1 saja atau P2. Dengan penggunaan *sonna*, dapat dikatakan hanya P1 yang tahu bagaimanakah hal buruk yang dilakukan pegawai pemerintah kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan itu. Hal buruk itu tidak ada dalam kalimat sebelumnya atau dalam konteks tuturan ini, atau dengan kata lain hanya merupakan persepsi milik P1. Di sini P1 mengabaikan hak P2, yang juga sebagai pemilik wilayah anteseden, karenanya penulis menyebutnya sebagai pelanggaran solidaritas.

Sedangkan *shijishi anna* seperti contoh (15), akan membentuk makna menjadi lain lagi. Jika *shijishi* ini yang digunakan, maka anteseden yang dirujuk adalah orang yang ada dalam persepsi P1 dan P2, yang mana hal ini sudah menjadi pengetahuan bersama peserta tutur. Bila *shijishi anna* yang digunakan P1 maka wilayah informasi adalah milik P1 dan P2, padahal keburukan pegawai kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan yang tidak serius menangani masalah penyalahgunaan obat seperti yang dipersepsikan, yang mana tidak dideskripsikan dalam teks, hanya diketahui oleh P1 saja. P1 berusaha menunjukkan bahwa kinerja staf kementerian itu lebih buruk dari yang pernah P1 dan P2 bayangkan. P1 juga menegaskan kebenciannya pada kinerja buruk orang-orang tersebut (*emphatic deixis*), sampai-sampai disebutnya *ninggen*, bukannya *hito*. Di sini P1 menjauhkan anteseden dari P1 dan P2, dan lebih buruk dari persepsi keduanya. Penggunaan *shijishi anna* mempertegas *ano*. Sementara itu jika *shijishi kono* (contoh 16) yang digunakan dalam konteks tuturan ini, akan menyiratkan makna yang datar saja. Hanya saja, P1 mencoba menarik perhatian P2 untuk fokus pada apa yang dibicarakannya. Yang terakhir seperti contoh (13), dengan penggunaan *shijishi ko* pada *konna*, menunjukkan bahwa P1 adalah pemilik informasi dan ia ingin P2 lebih memfokuskan pada apa yang dibicarakannya yaitu tentang keburukan perbuatan para pegawai pemerintah yang tidak serius menangani masalah penyalahgunaan obat. Dengan menggunakan bentuk *konna* bukannya *kono*, P1 melakukan penegasan untuk menunjukkan emosinya karena gusar akan kinerja buruk Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Jepang saat itu dalam menangani masalah *Thiladomide*. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa wilayah tuturan dimiliki oleh P1, karena ia mengetahui dan mengalami sendiri keburukan dari sikap pegawai pemerintah tersebut. Seperti kita ketahui, pada usia kerjanya kakak laki-laki P1 dulunya adalah pegawai di Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan. Dalam kehidupan sehari-harinya mau tidak mau P1 pasti pernah bersinggungan secara pribadi dengan kakaknya sehingga dapat dikatakan bahwa P1 mengalaminya sebagai fakta pribadi masa lalu dan pengalaman pribadi.

(6) Anna

Data 7 : 30-35

...IA : *Nai desuka. Supootsu, ha doodesuka?*

...IA : Tidak adakah? Kalau olahraga, bagaimana?’

IB : *Aasoodesukane. Supootsutteieba, aa, koreha betsuni sono, Nihon ni ittakara kawatta tokaiujanaindesukedo, (IA: ununun) ano, tenisu, tenisu ga sukinande, (IA: aa, aa, soonano) ano, Monika Seresu tte iu senshuga, (IA: ununun) 2 nenburini ano, kamu, 2 nen hanburini kamubakushite, (IA: unun) anoo, Amerika de choodo, Oosutoraria Oopun, (IA: un) wo zenbu hoosooshitetande, (IA: un) sorega miretanohasugoku, rakkii dattato (IA: aasoodseukaa) omoundesukedo, (IA: Amerikane) hai.*

‘IB: Oo begitu, ya. Kalau olahraga, ng, ini sih lain, sejak meninggalkan Jepang boleh dibilang berubah, (IB: yayaya) ng, tenis, tenis saya suka, (IA: oooo begitukah) ng, Monika Seles (IA: yayaya) 2 tahun belakangan , ng, eh 2,5 tahun belakangan ini telah kembali, (IA: ngng) ng, waktu di Amerika, (IA: ng) Australia Open disiarkan secara keseluruhan, (IA: ng) saya beruntung bisa melihatnya (IA: ooo ya?) menurut saya, (IA: Amerika yaa) betul.’

IA: *Aasoodesuka. Ya, Amerika, no, tenisu to ieba, ano kinoo no Winburudondesune, (IB: aa, soodesune) zannen deshitakedonee. Ano, (IB: ee) hontoni, anowatakushiha, Ashhu no jidai wo shittemasukeredo, (IB: appa,soodesuka) Asshuirai, desuyone. Ee.*

‘IA: Oo, begitu, ya? Memang sih, kalau bicara tenisnya Amerika, acara Wimbledon kemarin, (IB: oo, ya betul) sayang sekali kan. Ng, (IB: betul) benar-benar deh saya ini, generasi Ashe* saja taunya. (IB: hehehe, begitu ya) Sejak Ashe* ya. Betul.’

IB : *Kokujin no pureeyaa ha (IA: ee) sugoidesuyone.*

‘IB : Pemain kulit hitamnya (IA: Ya) hebat ya, kan.’

IA : *Nee, mezurashiidesunee.*

‘IA: Betulll, menakjubkan yaa.’

IB: *Ee, (IA: un) hontoninanka, kattehoshikattadesu, (IA: u...n) kedone bokutoshiteha nanka, (IA:un) **anna hakujin**, noba, betsuni jinshu ga doutte iujanaindesukedo, (IA: un, un) nanka, sugoku kou, / maa, mada wakaishi, (IA: un) katsu chansu mo aruhitoga, nanka katanakutemo, (IA: un) koumou, nijuurokusai de, (IA: un) eekanari pureeyaareki mo nagaihitoga, (IA :un) kattehoshikattanatte iunoga (IA : un) arimasune bokuha....*

‘IB: Ya, (IA : Ng) sebenarnya iya lho, saya ingin dia menang, (IA: ngg..) kalau saya, sepertinya, (IA : ng) di antara **orang-orang kulit putih yang seperti itu**, apakah anda tidak berpikir betapa istimewanya dia, (IA : ng, ng) seperti ini, hebatnya ini, / yaa, selain masih muda, (IA: ng) dia punya kesempatan menang, jikapun tidak menang, (IA: ng) setelah ini, karena masih 26 tahun, (IA: ng) yaa paling tidak pengalamannya bermain akan menjadi panjang, (IA: ng) sebenarnya kemenangannya (IA: ng) saya harapkan’ ...

Anna hakujin
Itu (Det) orang kulit putih (N)

Konteks: Percakapan antara IA dan Ashima san (P1) sebagai IB diawali dengan pertanyaan seputar hobi P1. Pada akhirnya, karena P1 menjawab bahwa ia tidak tahu hobi apa yang disukainya, P2 beralih ke pertanyaan mengenai olahraga apa yang disukai P1. Kemudian P1 yang pernah belajar di Kentucky, Amerika pun menjawab, dia sangat suka tenis, terutama sejak meninggalkan Jepang. Katanya, selama di Amerika, ia selalu mengikuti siaran langsung pertandingan tenis dunia. Ia juga menambahkan betapa beruntungnya saat ia bisa menyaksikan keseluruhan pertandingan *Australia Open* yang disiarkan langsung oleh TV Kentucky. P2 yang usianya jauh di atas P1, mengatakan bahwa dia hanya mengetahui dekade petenis Arthur Ashe saja (dekade 70-an).

Di lain pihak, setelah memuji permainan petenis kulit hitam seperti Arthur Ashe, P1 mengatakan betapa istimewanya pemain kulit hitam itu di antara pemain yang hampir semuanya kulit putih. Alasannya adalah karena mereka masih muda, dan kesempatan bermain mereka juga masih panjang. Ia juga berharap, para pemain kulit hitam itulah yang memenangkan setiap pertandingan.

Analisis: *shijishi anna*, sebenarnya sama dengan *ano*, namun mempunyai makna yang lebih tegas, dalam dan lebih menampilkan keistimewaan objek (Kinsui, 1989). Bentuk *a* sendiri merujuk pada objek yang jauh dari peserta tutur atau hal yang merupakan *shared knowledge* dari P1 dan P2 (Takahashi dan Teramura, 2000). Menurut Kinsui, penggunaan *anna* lebih menonjolkan keistimewaan anteseden yang dirujuk daripada jika menggunakan *ano*. Di sini, *anna* digunakan untuk merujuk para petenis kulit putih, namun ada hal yang ingin ditekankan lebih dari sekedar kulit putihnya. P1 merujuk pada kepiawaian bertanding pemain tenis kulit putih yang tidak perlu diragukan lagi., P1 ingin menekankan kemahiran bertanding para petenis tersebut, selain kulitnya yang putih.

Sementara itu, fungsi *shijishi a* di sini adalah *bunmyakushiji* 'kontekstual'. Alasannya adalah sebelumnya telah terjadi pembicaraan mengenai petenis kulit putih kelas dunia seperti Monica Seles dan lain-lainnya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa perujukan yang digunakan di sini adalah secara anaforis. Sesuai dengan teori Kinsui (1989) petenis kulit putih pada kalimat sebelumnya ini dirujuk dengan *shijishi anna* karena tidak hanya merujuk pada warna kulit saja, tapi juga kemahiran dan prestasi mereka. Lebih jelasnya tuturan di atas dianalisis dengan teknik ganti seperti di bawah ini:

(17) ...konna, nanka, hakujin, *noba, betsuni jinshu ga doutte iunjanaindesukedo...*

(18) ...sonna, nanka, hakujin, *noba, betsuni jinshu ga doutte iunjanaindesukedo...*

(19) ...anna, nanka, hakujin, *noba, betsuni jinshu ga doutte iunjanaindesukedo...*

(20) ...ano, nanka, hakujin, noba, betsuni jinshu ga doutte iunjanaindesukedo...

Jika yang digunakan di dalam kalimat ini *shijishi konna* (contoh 17) berarti P1 sebagai pemilik informasi ingin menarik perhatian P2 pada kalimat sebelumnya, mengenai petenis kulit putih yang terkenal. Namun di sini, kesan istimewa dari petenis itu kurang kelihatan, karena P1 hanya menginginkan perhatian P2 untuk fokus pada kalimat sebelumnya, bukan pada kelebihan petenis kulit putih yang sudah diakui internasional. P1 menarik anteseden untuk masuk dan seolah-olah hadir dalam tuturan yang tujuannya menarik perhatian P2 untuk lebih fokus pada anteseden yang dirujuk. Sedangkan pada contoh (18) jika yang digunakan adalah *shijishi sonna*, maka yang muncul adalah persepsi P1 terhadap petenis kulit putih. Persepsi itu sama sekali belum dibicarakan sebelumnya sehingga bisa dikatakan persepsi itu hanya dimiliki oleh P1 saja. Di sini bisa saja persepsi yang muncul bukan prestasi para petenis kulit putih dalam even internasional, namun persepsi positif lainnya seperti warna kulitnya yang mungkin terlihat lebih bersih, atau mungkin karena kekayaannya yang melimpah, karena tersohor, atau karena kelebihan fisik yang lain. Seperti disebutkan di atas, *so* digunakan bila antesedennya dekat dengan P2 atau hanya diketahui oleh salah satu saja. (Takahashi dan Teramura, 2000). Jika *so* yang digunakan maka persepsi yang ada hanyalah persepsi P1. Jadi dapat dikatakan P1 sebagai pemilik informasi berusaha memisahkan anteseden menjauh dari P2, dengan menegaskan bahwa anteseden (kelebihan dan keistimewaan para petenis kulit putih) hanya ada dalam persepsinya saja dan mutlak miliknya, tanpa ada keinginan membagi dengan P2.

Analisis selanjutnya pada data ini adalah membandingkan dengan *shijishi ano*, seperti pada contoh (20). Ternyata yang membedakan adalah bahwa *anna* lebih menunjukkan kelebihan dan kehebatan lain petenis kulit putih, daripada *ano*. Sesuai dengan teori Kinsui (1989), *shijishi anna* pada data ini untuk menunjukkan ke-*extraordinary*-an anteseden, yakni prestasinya di tingkat internasional dan kepopulerannya. Sementara itu, keistimewaan tersebut sudah disinggung pada pembicaraan sebelumnya, atau bisa dikatakan sudah menjadi *shared knowlegde* P1 dan P2. Dengan demikian dapat disimpulkan informasi tuturan adalah milik keduanya. Pengakuan P1 bahwa wilayah informasi juga milik P2, adalah suatu bentuk solidaritas untuk berbagi wilayah informasi.

Solidaritas juga muncul di sini, karena P1 mengakui bahwa P2 juga merupakan pemilik wilayah tuturan anteseden.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini *shijishi so* adalah yang paling sering digunakan karena wawancara interaktif ini adalah tuturan formal di mana hubungan penutur dengan petutur dianggap selalu sama. Sebagai sesama orang yang baru kenal, mereka harus saling menghormati dan harus menggunakan tuturan sopan, karena dalam masyarakat Jepang, orang yang baru dikenal merupakan *meuenohito*' orang yang harus kita hormati lebih dari kita. Mengapa perujukannya sebagian besar perujukan anaforis, karena topik bersifat fleksibel mengikuti alur pembicaraan.

Pemilik wilayah informasi yang terbanyak adalah petutur karena penutur mengakui dan menghormati pemilik awal informasi, yakni petutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamio, Akio. 1990. *Johoo no Nawabari Riro – Gengoo no Kinooteiki Bunseki*.
Japan: Taishuukan shooten
- Levinson, Stephen C. 1991. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Lyons, John. 1977. *Semantics(Vol 2)*. Cambridge: Cambridge University Press
- Makoto, Hayashi. 2004. *Japanese Demonstrative Pronouns in Semantical Interpretation*. (Diunduh dari <http://cat.inist.fr/?aModde=afficheN8> ...)
tanggal 22 Desember 2008
- Nakagawa, Saowaree W. 2012. Cross-Cultural Practices: Comparison of Demonstrative Pronouns in Japanese and Thai. *NUCB Journal of Language, Culture, and Communication*. Vol.4 No. 1. Hal 21-31
- _____, 2004. *Minnano Nihongo Shokyuu II no Bunpookaisetsu*.
Tokyo:Suriee Network
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press
- Sumarsono, 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-dasar Linguistik Jepang*. Bandung: Humaniora
- Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Moderen Seri A*. Jakarta: Ke Saint Blanc
- Takahashi, Tarou, dkk. 2000. *Nihongo no Bunpoo*. Japan: Keishiki Kaisha Seibunsha
- Teramura, dkk. 1998. *Keesu Sutadi Niho Bunpoo*. Japan: Oofuusha
- Takiura, Makoto. 2008. *Poraitonesu Nyuumon*. Japan: Kenkyuusha
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiologi: Kajian Teori dan Analisis*. Jakarta:Pustaka Pelajar
- Wawancara interaktif yang diunduh dari internet (sebagai sumber data)
<http://www.env.kitakyu-u.ac.jp/corpus/texts/icu/ns/Iwabuchi.html> diunduh
pada 15 Mei 2008
- Yule,G. 1996. *Deixis and Distance Pragmatics*. Oxford: Oxford UP
- Yuuji, Toogoo. *Danwa Moderu to Nihongo no Shijishi Ko.So.A*. diunduh dari
<http://lapin.ic.h.kyoto-u.ac.jp/discourse.kosoa.pdf> pada Oktober 2008.
http://cse.hit-u.ac.jp/staff/iori/ronbun_iori/syuron.pdf diunduh pada Oktober 2008